

DAMAI SEKOLAHKU

HARMONISASI BUDAYA DAN AGAMA DI MADRASAH

Gisella Putri Wulandari



DAMAI SEKOLAHKU

HARMONISASI BUDAYA DAN AGAMA DI MADRASAH

Gisella Putri Wulandari



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Damai di Sekolahku: **Harmoni Budaya & Agama di Madrasah**

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh CV. Cita Cendekia*

ISBN: 978-634-04-6139-8

xvi + 110 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, November 2025

Copyright © 2025 Cita Cendekia

Penulis	: Gisella Putri Wulandari
Penyunting	: Dr. Rofhani , M.Ag.
Desain Sampul	: Bahron
Layouter	: Ucup

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Cover by: canva.com



Dirterbitkan oleh:
CV. Cita Cendekia
Jl. Jemur Wonosari Gg. Masjid No. 42
Wonocolo Surabaya
WA. 082223616142
<https://citacendekia.com/buku/>
citacendekiaoffice@gmail.com



Kata Pengantar

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, penulis menghaturkan rasa syukur yang tak terhingga atas terselesaikannya buku yang berjudul “Damai di Sekolahku: Harmoni Budaya & Agama di MTSn 3 Surabaya” ini. Buku ini lahir dari sebuah keprihatinan sekaligus optimisme yang mendalam terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam konteks madrasah tsanawiyah sebagai miniatur bangsa yang multikultural. Sebagai lembaga yang tidak hanya menitik-beratkan pada kecerdasan intelektual tetapi juga spiritual, MTSn memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini berusaha menjawab tantangan tersebut dengan menyelami lebih dalam esensi filosofis dari kerukunan itu sendiri.

Memahami harmoni budaya dan agama harus dimulai dari pemahaman akan landasan filosofis harmoni. Dalam perspektif filsafat pendidikan, harmoni bukanlah sekadar ketiadaan konflik, melainkan sebuah keadaan dinamis di mana berbagai perbedaan dapat bersinergi menciptakan suatu simfoni kehidupan yang indah. Filsafat pendidikan progresif, misalnya, melihat sekolah sebagai laboratorium demokrasi di mana setiap individu belajar untuk saling menghargai. Landasan ini menjadi pijakan utama bahwa perbedaan budaya dan agama adalah

sebuah keniscayaan yang justru dapat memperkaya wawasan dan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang utuh. Selanjutnya, memahami budaya dan agama dari perspektif filsafat menjadi langkah krusial. Agama, dalam pandangan filsafat, seringkali dipahami sebagai sistem keyakinan yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ultim tentang kehidupan, moralitas, dan Sang Pencipta. Sementara budaya adalah sistem nilai, simbol, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat. Filsafat pendidikan melihat bahwa kedua entitas ini tidak boleh dipandang secara dikotomis, melainkan dialektis. Proses pendidikan di madrasah harus mampu menjadi jembatan yang menghubungkan wahyu (agama) dengan realitas sosial-budaya (akal dan pengalaman), sehingga melahirkan pribadi yang *faith-oriented* sekaligus *context-sensitive*.

Pergulatan antara budaya dan agama dalam ruang pendidikan seperti MTSn 3 Surabaya adalah sebuah realitas yang tak terelakkan. Di sinilah konsep moderasi beragama menemukan relevansinya. Moderasi beragama bukanlah upaya untuk melemahkan keyakinan, melainkan sebuah pendekatan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga terhindar dari perilaku ekstrem. Nilai dasar moderasi, seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*'adalah*), selaras sepenuhnya dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Salah satu manifestasi konkret dari moderasi beragama adalah upaya mengurangi diskriminasi budaya-agama. Diskriminasi seringkali berawal dari ketidaktahuan dan prasangka. Sekolah, melalui proses pembelajaran yang inklusif, memiliki peran strategis untuk mendekonstruksi prasangka-prasangka tersebut. Dengan mempelajari berbagai budaya dan

agama secara objektif dan ilmiah, siswa diajak untuk memahami “yang lain” bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kekayaan khazanah peradaban manusia. Pendidikan multikultural menjadi alat yang ampuh untuk memutus mata rantai diskriminasi. Dalam konteks global yang penuh gejolak, tantangan ekstremisme menjadi ancaman nyata bagi harmoni kehidupan berbangsa. Paham ekstrem yang sempit dan intoleran dapat menyusup melalui berbagai celah, termasuk media sosial. Madrasah, sebagai benteng moral dan spiritual, harus proaktif membekali siswa dengan imunitas intelektual dan spiritual. Melalui pendekatan filsafat pendidikan kritis, siswa diajak untuk tidak menerima informasi secara mentah-mentah, melainkan mampu berpikir kritis, menimbang, dan memverifikasi setiap informasi, khususnya yang berkaitan dengan sentimen agama dan budaya.

Indonesia adalah mozaik yang sangat indah, dan buku ini akan membahas keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia dihuni oleh ratusan suku bangsa dengan bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan yang beragam. Keragaman agama, sosial dan budaya ini bukanlah sebuah kecelakaan sejarah, melainkan takdir ilahi yang harus disyukuri dan dikelola dengan bijak. MTSn 3 Surabaya, yang berada di tengah pusat urban, adalah cerminan miniatur dari keragaman tersebut, di mana siswa dari latar belakang yang berbeda belajar dan tumbuh bersama. Keberagaman agama dan budaya menurut pandangan filsafat menawarkan perspektif yang mendalam. Filsafat, khususnya etika dan filsafat sosial, melihat keberagaman sebagai sumber nilai (source of values) yang dapat memperkaya cara pandang manusia dalam memaknai kehidupan. Perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup bersama, melainkan prasyarat untuk

saling melengkapi. Dalam konteks pendidikan, keragaman adalah media pembelajaran langsung (*experiential learning*) tentang arti pentingnya empati, solidaritas, dan kerja sama, yang merupakan kompetensi abad ke-21 yang sangat vital.

Pemahaman tentang keragaman harus diimplementasikan dalam agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah, integrasi nilai-nilai agama dan budaya dapat dilakukan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), seperti pembiasaan salam dalam berbagai bahasa daerah, perayaan hari besar keagamaan secara inklusif, dan pengenalan pakaian adat nusantara. Sekolah menjadi ruang di mana teori-teori tentang toleransi diuji dan dipraktikkan dalam interaksi sosial keseharian. Peran keluarga dan lingkungan sosial tidak kalah pentingnya. Keluarga adalah sekolah pertama di mana nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan ditanamkan. Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi anak tentang keragaman. Sementara itu, lingkungan sosial yang harmonis akan memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah dan keluarga. Kolaborasi tripartit antara sekolah, keluarga, dan masyarakat ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kokoh untuk menumbuhkan generasi yang toleran. Lebih jauh, peran agama dalam pembentukan karakter dan etika menjadi fondasi yang tak tergantikan. Agama memberikan kerangka moral absolut yang menjadi kompas bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Nilai-nilai kejujuran, amanah, kasih sayang, dan keadilan yang diajarkan oleh semua agama menjadi pilar utama dalam pembangunan karakter. Dalam konteks MTSn, pendidikan agama Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* (menjadi rahmat bagi seluruh alam) harus menjadi ruh yang menjiwai seluruh proses pembelajaran, sehingga melahirkan siswa yang

tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak karimah.

Untuk mewujudkan semua itu, diperlukan strategi membangun harmoni di sekolah. Peran guru dan kolaborasi warga sekolah adalah kunci utamanya. Guru tidak hanya sebagai pengajar (*teacher*) tetapi juga sebagai pendidik (*educator*) dan fasilitator yang menciptakan ruang belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Kolaborasi yang solid antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah dalam merancang program-program yang mempromosikan kerukunan adalah sebuah keharusan. Buku ini juga akan memaparkan beberapa best practice di sekolah yang dapat diadopsi, seperti pembentukan “Klub Keragaman” yang mengadakan diskusi bulanan, penyelenggaraan “Pekan Budaya Nusantara”, atau program “Sahabat Perbedaan” yang mempertemukan siswa dari latar belakang berbeda untuk bekerja sama dalam sebuah proyek. Praktik-praktik baik ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial internal sekolah tetapi juga menjadi model bagi lingkungan keluarga dan sosial di sekitarnya.

Pada akhirnya, upaya membangun harmoni akan sia-sia tanpa melibatkan subjek utama pendidikan, yaitu siswa. Oleh karena itu, peran siswa dalam menciptakan keharmonisan menjadi bab yang sangat krusial. Siswa bukanlah objek pasif, melainkan agen perubahan (*agent of change*) yang paling potensial. Kesadaran untuk aktif menciptakan kedamaian harus ditumbuhkan dari dalam diri setiap siswa. Langkah pertama adalah menumbuhkan penghargaan pada setiap perbedaan. Siswa perlu didorong untuk melihat perbedaan suku, agama, budaya, identitas dan jenis kelamin sebagai anugerah yang memperkaya pengalaman hidup mereka. Perbedaan bukanlah tembok pemisah, melainkan jendela yang membuka wawasan

tentang luas dan berwarna dunia. Melalui dialog dan pertukaran cerita, siswa dapat belajar bahwa di balik perbedaan lahiriah, mereka memiliki banyak kesamaan sebagai anak bangsa dan sesama manusia.

Dalam era digital, peran siswa juga mencakup kecerdasan dalam bermedia sosial. Buku ini memberikan tip cerdas dalam menggunakan media sosial secara positif. Siswa diajak untuk menjadi produsen konten yang menebar perdamaian, bukan penyebar kebencian. Mereka diingatkan untuk selalu memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menghindari komentar yang provokatif, dan menggunakan platform digital untuk mempromosikan kegiatan-kegiatan positif yang mencerminkan kerukunan di sekolah mereka. Semua upaya ini harus dilakukan dalam bingkai damai sekolah. Sekolah yang damai adalah sekolah di mana setiap individu merasa dihargai, dilindungi, dan didengar. Iklim seperti ini akan memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara optimal dan menyenangkan. Ketika siswa merasa aman dan nyaman, mereka akan lebih terbuka untuk menerima perbedaan dan bekerja sama menciptakan lingkungan yang harmonis.

Dampak dari sekolah yang damai ini tidak akan berhenti di gerbang sekolah. Ia akan merambat ke lingkungan keluarga dan sosial. Siswa akan menjadi duta-duta harmoni yang membawa nilai-nilai positif tersebut ke dalam keluarga mereka dan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, MTSn 3 Surabaya tidak hanya mencetak lulusan yang berprestasi secara akademik, tetapi juga menjadi agen-agen pemersatu bangsa di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Berbagai kritik dan saran konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan di

masa mendatang. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan kontribusi, sekecil apa pun, bagi penguatan harmoni budaya dan agama di dunia pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah tsanawiyah.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga Allah SWT meridai segala ikhtiar kita untuk menebar kedamaian di muka bumi. Aamiin.

Surabaya, 23 Oktober 2025

Dr. Isa Anshori, M.Ag.



Daftar Isi

v

KATA PENGANTAR

vii

DAFTAR ISI

1

BAB I MEMAHAMI HARMONI BUDAYA DAN AGAMA

Apa itu harmoni? –[2]

Prinsip Koeksistensi & Dialog –[4]

Memahami Budaya dan Agama dari Perspektif

Filsafat –[8]

11

BAB II MODERASI BERAGAMA: KONSEP DAN NILAI-NILAI DASAR

Moderasi Sebagai Benteng Anti-Ekstremisme –[13]

Mengurangi Diskriminasi Budaya–Agama –[17]

Peran Kebijakan & Pendidikan Publik –[21]

Pandangan Filsafat Islam Tentang Moderasi Beragama –[24]

29

BAB III KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN AGAMA DI INDONESIA

Keberagaman Agama di Indonesia –[31]

*Keberagaman Sosial dan Ekonomi di Indonesia –
[37]*

*Keberagaman Agama Dan Budaya Menurut
Pandangan Filsafat Islam –[43]*

47

BAB IV AGAMA DAN BUDAYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Agama dan Budaya dalam Keluarga –[49]

Agama dan Budaya dalam Pendidikan –[53]

Peran Agama dalam Pembentukan Karakter dan Etika –[57]

Hubungan Agama dan Budaya Dalam Pandangan Filsafat –[59]

63

BAB V STRATEGI MEMBANGUN HARMONI DI SEKOLAH

Kebiasaan Sekolah dan Kegiatan Bersama –[65]

Peran Guru dan Kolaborasi Warga Sekolah –[68]

Jejak Praktik Baik –[72]

75

BAB VI PERAN SISWA DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN

*Menghargai Perbedaan Antar Teman di Sekolah –
[77]*

Menghormati Keyakinan dan Tradisi Lain –[81]

Menggunakan Media Sosial Secara Positif –[85]

Menumbuhkan Rasa Empati dan Solidaritas –[88]

93

BAB VII TANTANGAN DAN PELUANG

Tantangan dalam Membangun Harmoni Budaya dan Agama –[94]

*Peluang dalam Membangun Harmoni Budaya dan
Agama –[97]
Solusi –[102]*

105 **DAFTAR PUSTAKA**

129 **BIODATA PENULIS**



[1]

Memahami Harmoni Budaya dan Agama

Harmoni budaya dan agama adalah kondisi ketika nilai-nilai budaya dan ajaran agama dapat hidup berdampingan dengan selaras dalam masyarakat yang majemuk. Harmoni tidak dimaksud untuk menghapus perbedaan, tetapi menciptakan ruang damai agar setiap identitas tetap terjaga dalam kebersamaan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, harmoni menjadi fondasi penting untuk menjaga stabilitas sosial, memperkuat persatuan, dan menciptakan kesejahteraan bersama. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama merupakan strategi yang



[2]

Moderasi Beragama: Konsep dan Nilai-Nilai Dasar

Moderasi beragama merupakan sebuah cara pandang, sikap, dan praktik dalam beragama yang menempatkan diri pada posisi tengah, bersikap adil, dan menghindari paham ekstrem dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Konsep ini bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama atau mengurangi keyakinan seseorang, melainkan mengajarkan agar seseorang beragama dengan cara yang proporsional tidak berlebihan, namun juga tidak meremehkan nilai-nilai agama. Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk dengan beragam agama dan budaya, moderasi beragama menjadi



[3]

Keanekaragaman Budaya dan Agama di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat besar, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bahasa, adat istiadat, seni, hingga pakaian dan makanan tradisional. Keberagaman ini terjadi karena Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa.

Salah satunya adalah bahasa yang di mana Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dipakai untuk menyatukan seluruh rakyat Indonesia. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu, bahasa



RELIGIOUS MODERATION



[4]

Agama dan Budaya dalam Kehidupan Sehari-hari

Di Indonesia, agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Agama, sebagai sistem kepercayaan dan tata cara ibadah, memberikan pedoman hidup yang sangat penting bagi umatnya. Setiap agama di Indonesia mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan cara-cara beribadah yang harus dijalankan oleh para pemeluknya. Misalnya, agama Islam mengajarkan kewajiban menjalankan sholat, puasa, dan zakat, sementara agama Kristen mengajarkan untuk mengasihi sesama dan mengikuti ajaran Yesus. Begitu pula agama-agama lainnya seperti Hindu, Buddha, dan Konghucu, masing-masing memiliki ajaran yang membimbing kehidupan sehari-hari pengikutnya.



[5]

Strategi Membangun Harmoni di Sekolah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, bahasa, budaya, maupun agama. Kondisi ini menjadi sebuah keistimewaan sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis. Keberagaman yang ada tidak jarang menimbulkan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peranan penting untuk menanamkan nilai toleransi, sikap saling menghargai, serta keterampilan hidup bersama di tengah perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun



[6]

Peran Siswa dalam Menciptakan Keharmonisan

Siswa memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan suasana yang harmonis antara budaya dan agama, terutama di sekolah. Sekolah adalah tempat di mana kita bertemu dengan teman-teman yang berasal dari berbagai latar belakang, baik itu agama, budaya, suku, bahkan bahasa. Karena itu, sekolah menjadi tempat yang sangat penting untuk mengajarkan kita bagaimana hidup berdampingan meskipun ada perbedaan.

Sebagai siswa, kita bisa menjadi agen perubahan yang membantu menciptakan lingkungan yang lebih damai dan penuh toleransi. Dengan menghargai perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya, atau tradisi, kita bisa menciptakan suasana yang rukun di sekolah. Misalnya, kita bisa saling menghormati teman yang menjalankan ibadah dengan cara mereka sendiri,



[7]

Tantangan dan Peluang

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Keberagaman ini merupakan salah satu ciri khas Indonesia, yang digambarkan dengan semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua.” Keberagaman ini memberikan banyak warna dalam kehidupan sosial masyarakat, namun di sisi lain juga membawa tantangan dalam menciptakan harmonisasi antara berbagai kelompok.

Tantangan yang muncul sering kali berupa perbedaan pandangan, pemahaman, atau bahkan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan ketegangan sosial atau konflik antar kelompok yang berbeda agama dan budaya. Namun, di balik



- Damai di Sekolahku: Harmoni Budaya & Agama di Sekolah | 105

- Jannah, S. M., & Nawir, M. (2022). Harmonisasi agama (Studi kasus koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 232–246. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i2.2595>
- Mahardhani, A. J. (2022). Koeksistensi berbasis moderasi beragama: Konstruksi keharmonisan antar umat beragama di Desa Gelangkulon Ponorogo. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 6(2), 119–130. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.457>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Surat Al-Hujurat ayat 13. Diakses 11 September 2025, dari <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>
- Rahman, T. (2022). Dialog inter-religius sebagai refleksi moderasi beragama perspektif tafsir Kemenag RI. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(2). <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i2.14>
- Quran NU Online. (n.d.). Surat Al-Baqarah Ayat 143: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap. Diakses 11 September 2025 dari <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143>
- Ahyar, M. (2019). Moderasi Beragama sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 45-58. <https://ejournal.stainpare.ac.id/index.php/jsi/article/view/298>
- Sari, R. P., & Nugroho, A. (2020). Peran Moderasi Beragama dalam Mengurangi Diskriminasi di Masyarakat Multikultural Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), 78-92. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/futura/article/view/2351>

- Quran NU Online. (n.d.). *Surat Al-Baqarah Ayat 286: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap*. Diakses 12 September 2025 dari <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/286>
- Nasir, M., & Khusairi, A. (2022). Islam Transnasional: Tantangan Bagi Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Moderatio*, 2(1). <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8847>
- Wahid, A., & Kuswana, D. (2024). Religious Moderation in Fighting Terrorism and Radicalism. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(4), 279–292. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i4.35085>
- Quran NU Online. (n.d.). *Surat Al-Ma'idah Ayat 8: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap*. Diakses 12 September 2025 dari <https://quran.nu.or.id/al-maidah/8>
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Madjid, Nurcholish. *Kebebasan, Toleransi, dan Kerukunan*. Jakarta: Paramadina, 2000. 78
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfianto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15.



Biodata Penulis



Gisella Putri Wulandari, seorang penulis muda yang lahir pada 11 September 2003, berasal dari desa Jombok, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Saat ini, saya tengah menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, program studi Aqidah dan Filsafat Islam sejak

tahun 2022.

Meskipun saya dibesarkan di daerah pelosok dengan kehidupan yang sederhana, semangat untuk belajar dan berkembang telah membawa saya jauh hingga kini. Selama masa sekolah di tingkat SD, SMP, dan SMA, saya lebih banyak terlibat dalam kegiatan olahraga seperti silat, basket, dan bulu tangkis. Kecintaan terhadap olahraga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri saya, namun kini saya terus belajar di dalam dunia kepenulisan

Seiring berjalannya waktu, saya mulai mengenal dunia menulis ketika saya memasuki bangku kuliah. Berbeda dengan masa kecil yang lebih berfokus pada fisik dan aktivitas luar ruangan, di dunia kuliah saya menemukan ketertarikan dan minat dalam menulis, terutama dalam menyusun gagasan-gagasan terkait aqidah dan filsafat Islam. Inilah yang menginspirasi saya untuk mulai menulis buku sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan dan ide-ide yang ada dalam pikiran.

Dengan latar belakang pendidikan yang didapat di UIN Sunan Ampel Surabaya dan kecintaan terhadap dunia olahraga yang telah membentuk karakter disiplin dan semangat juang tinggi, saya bertekad untuk terus mengembangkan diri baik di bidang akademis maupun menulis. Kini, sebagai seorang penulis, saya berharap bisa menginspirasi banyak orang dengan karya dan berbagai pengalaman hidup yang didapat sepanjang perjalanan pendidikan.

Email : putrigisella70@gmail.com

Instagram : gisellaaaputri_

No. Whatsapp : 085608464420

DAMAI SEKOLAHKU

HARMONISASI BUDAYA DAN AGAMA DI MADRAASAH

“Damai di Sekolahku: Harmoni Budaya & Agama di Madrasah” menggambarkan bagaimana madrasah dapat menjadi ruang belajar yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan keberagaman budaya secara harmonis. Buku ini menyoroti pengalaman nyata para guru, siswa, dan pimpinan madrasah dalam membangun lingkungan pendidikan yang damai, inklusif, dan saling menghargai perbedaan.

Melalui narasi yang inspiratif dan contoh praktik terbaik, buku ini menjelaskan bagaimana proses pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan keagamaan dapat diintegrasikan untuk memperkuat karakter moderat dan empati antarwarga sekolah. Pembaca diajak memahami berbagai strategi seperti dialog lintas budaya, kolaborasi antarsiswa dari latar berbeda, penyelesaian konflik secara bijaksana, hingga program sekolah yang menumbuhkan toleransi dan persaudaraan.

Tidak hanya menjadi panduan konseptual, buku ini juga menyajikan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan guru dalam kelas, mulai dari metode pembelajaran inklusif hingga aktivitas reflektif yang membangun kesadaran akan keberagaman. “Damai di Sekolahku” menjadi rujukan penting bagi madrasah dan institusi pendidikan lainnya yang ingin menciptakan ekosistem belajar yang harmonis, teduh, dan penuh penghormatan terhadap pluralitas budaya serta agama.



CV. Cita Cendekia
Jl. Jemur Wonosari Gg. Masjid No. 42
Wonocolo, Surabaya.
citacendekiaoffice@gmail.com

ISBN 978-634-04-6139-8



9

786340

461398